

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Permasalahan kiblat¹ tiada lain adalah masalah arah, yakni arah Ka'bah di Mekah². Arah Ka'bah ini dapat ditentukan dari setiap titik atau tempat di permukaan bumi dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Oleh sebab itu, perhitungan arah kiblat pada dasarnya adalah perhitungan untuk mengetahui dan guna menetapkan arah menghadap Ka'bah di Mekah itu dilihat dari suatu tempat di permukaan bumi ini, sehingga semua gerakan orang yang sedang melaksanakan shalat, baik ketika berdiri, ruku', maupun sujud selalu berimpit dengan arah yang menuju ke Ka'bah.³

Perbedaan-perbedaan dalam penentuan arah kiblat tersebut dapat terjadi karena pada zaman dahulu orang menandai arah kiblat hanya dengan

¹Kiblat adalah arah menghadap pada waktu salat. Kiblat umat Islam pada waktu salat adalah ka'bah di Mekah. Orang yang langsung dapat melihat ka'bah wajib menghadap kepadanya. Sedangkan orang yang tidak dapat melihatnya langsung hanya wajib menghadap kearahnya saja. Lihat Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan: Jakarta, t.th, hlm. 563. Kiblat merupakan arah dari satu tempat ke tempat yang lain di permukaan bumi ditunjukkan oleh busur lingkaran terpendek melalui atau menghubungkan kedua tempat tersebut. Busur lingkaran yang dapat menghubungkan dua tempat dipermukaan bola, termasuk permukaan bumi, ada dua macam, lingkaran besar dan lingkaran kecil. Busur dengan jarak yang terpendek adalah busur yang melalui lingkaran besar. Jadi arah kiblat adalah arah yang ditunjukkan oleh busur lingkaran besar pada permukaan bumi yang menghubungkan tempat salat dengan Ka'bah. Slamet Hambali, *Arah Kiblat Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Menggugat Fatwa MUI Tentang Arah Kiblat, tanggal 27 Mei 2010.

²Mekah adalah ibu kota negara Arab, kota suci umat Islam seluruh dunia, tempat terletakinya Masjidil Haram dan Ka'bah (Baitullah), tempat orang-orang melakukan tawaf dalam ibadah haji atau umrah dan sebagai kiblat salat. Lihat Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *ibid*, hlm.639. dalam *Ensiklopedi Hukum Islam* dijelaskan Mekah adalah sebuah kota di Hijaz/Hedzjaz, wilayah barat Semenanjung Arabia, sekitar 72 km ke timur dari pelabuhan laut Jiddah. Kota ini terletak sekitar 300 m di atas permukaan laut pada titik koordinat $\pm 39 49'$ Bujur Timur dan $\pm 21 25'$ Lintang Utara di sebuah lembah tandus dan dikelilingi gunung-gunung batu. Lihat Abdul Azis Dahlan., *et. al, Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003, hlm: 1168.

³Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktek*, Buana Pustaka: Yogyakarta, Cet I, 2004, hlm. 49

arah mata angin yaitu menggunakan penentuan kiblat secara kira-kira.⁴ Sehingga masih banyak ditemukan dan diberitakannya masjid-masjid dan musala-musala⁵ yang kiblatnya berbeda. Hal ini juga dikarenakan masyarakat masih menganggap dan menyerahkan urusan pengukuran kiblat kepada ahli agama di daerah mereka bertempat, yang dalam hal ini belum tentu ahli agama tersebut berkompeten jika dihadapkan pada urusan pengukuran kiblat.

Antusiasme masyarakat terhadap keilmuan Falak⁶, khususnya arah kiblat masih sangat lemah, ini dapat dilihat dari perhatian mereka ketika mendirikan masjid atau mushala-mushala disekitar mereka. Masyarakat hanya mengandalkan tokoh atau ahli agama disekitarnya yang mereka kira mumpuni dan menguasai dibidang ilmu falak, bukan menyerahkan urusan tersebut kepada para ahli Falak di daerahnya. Hal demikian inilah yang akhirnya menyebabkan kemelencengan arah kiblat di masjid dan mushala-mushala di berbagai daerah.

Ketentuan menghadap kiblat yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW pada dasarnya adalah mengarah ke *Baitullah (Ka'bah)*. Ketentuan Nabi ini bagi orang yang salatunya di *Masjidil Haram*. Bagi yang salat di luar *Masjidil*

⁴Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, Komala Grafika: Semarang, 2006, hlm. 21

⁵Musala adalah salah satu kata Arab yang telah baku menjadi bahasa Indonesia, makna asalnya ialah tempat melakukan salat. Dari sisi ini musala sama saja (tidak berbeda) dengan masjid yang juga sama-sama digunakan sebagai tempat melakukan salat. Namun demikian, dalam istilah pergaulan sehari-hari, kata musala yang pada zaman Nabi Muhammad digunakan sebagai sebutan bagi tanah lapang tempat melakukan salat Id, itu digunakan untuk terminology berbeda dengan masjid. *Ibid*, hlm. 700-701

⁶Ilmu Falak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari lintasan benda-benda langit, seperti Matahari, bulan, bintang-bintang dan benda-benda langit lainnya, dengan tujuan untuk mengetahui posisi dari benda-benda langit itu serta kedudukannya dari benda-benda langit yang lain. Dalam literatur-literatur klasik ilmu falak biasa disebut dengan *Ilmu al-Hai'ah*, *Ilmu Hisab*, *Ilmu Rasd*, *Ilmu Miqat*, dan *Astronomi*. Lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat, op. cit*, hlm. 66.

Haram (Mekah) maka dengan menghadap *Masjidil Haram*. Sedangkan bagi orang yang shalatnya di luar Mekah bagian timur ataupun dari barat, maka kiblatnya mengarah ke Mekah.⁷

Menghadap kiblat secara matematis masih menjadi hal asing di masyarakat Indonesia. Arah kiblat cukup menghadap ke barat adalah pemahaman umum yang sudah mengakar di masyarakat yang perlu diluruskan. Karena bagaimana mungkin barat yang berada di titik 270° dari titik utara sebenarnya (*true north*) bisa dikatakan searah dengan Ka'bah yang dilihat dari posisi Indonesia berada disekitar titik 295° -an. Indonesia terletak di tenggara Mekah sehingga arah kiblat Indonesia seharusnya mengarah ke barat serong ke utara, bukan menjustifikasi barat sebagai arah kiblat.⁸

Secara geografis Indonesia terletak di sebelah timur Mekah, di mana geografis Mekah sendiri terletak pada lintang $21^\circ 25' 21.17''$ dengan bujur $39^\circ 49' 34.56''$,⁹ maka dalam keilmuan falak dinyatakan bahwa kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat serong ke utara sekitar 22 derajat sampai 26 derajat. Di mana pergeseran 1 derajat di daerah Indonesia yang

⁷Slamet Hambali. *Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Sholat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia)*, Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang: Semarang, 2011, hlm. 174.

⁸Aini Nafis dalam skripsinya "*Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat Menurut KH. Ahmad Rifa'i*". Semarang, 2011. Dalam skripsinya, ia mengkritisi perkataan Ali Mustafa Ya'qub dalam bukunya "*Kiblat Antara Bangunan dan Arah Ka'bah*" yang mengatakan bahwa untuk Indonesia adalah daerah yang ebrada di sebelah timur Ka'bah maka kiblat untuk Indonesia adalah barat, mana saja. Ia mendasarkan pendapatnya pada hadis riwayat Tirmidzi yang artinya: "*arah antara timur dan barat adalah kiblat*". Maksudnya, bagi siapa saja yang tidak melihat kiblat secara langsung maka dia cukup menghadap kearahnya sajadan kalau di Indonesia berarti antara utara dan selatan adalah kiblat. Jadi cukup dia menghadap ke arahnya saja (yaitu cukup ke barat) dan tidak mengapa melenceng atau tidak persis ke arah Ka'bah. Lihat Ali Mustafa Ya'qub, *Kiblat Antara Bangunan dan Arah Ka'bah*, Pustaka Daarus Sunnah: Jakarta, 2010, hlm. 9

⁹Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Logung Pustaka: Yogyakarta, 2010, Cet I, hlm. 94

berada di khatulistiwa akan menyebabkan kemelencengan sekitar 111 km dari Mekah.¹⁰

Perkembangan hisab rukyat mengalami kemunduran sejak abad ke-15 M hingga abad ke-19 M seiring kemunduran peradaban pada masa itu. Pada awal abad ke-20, baru kajian ilmu falak syar'i dan sains dibangkitkan kembali dan memunculkan beberapa ahli astronomi Eropa dan Asia yang melakukan penelitian dan pengamatan hilal dan kriteria imkan rukyat atau visibilitas hilal, diantaranya adalah Routheringham (1910) dan Maunder (1911) yang menawarkan konsep dan kriteria baru untuk rukyat dan Mohammad Ilyas (1970), ahli falak Malaysia yang melakukan kajian intensif terhadap upaya pencarian suatu bentuk kalender Islam Internasional dan menawarkan konsep IDL (International Date Line).¹¹

Di Indonesia para ulama' pengarang berbagai kitab ilmu falak atau kitab fiqh yang didalamnya mengkaji ilmu Falak mayoritas memaparkan bagaimana metode penentuan arah kiblat, yang secara matematis masih bersifat '*urfi*'.¹² Sementara itu salah satu ulama' yang menganalisa kajian ilmu

¹⁰Lihat Ahmad Izzuddin, *Menyoal Fatwa MUI TentangArahKiblat*, dalam Seminar Nasional*Menggugat Fatwa MUI No. 3 th.2010*". Prodi IlmuFalakFakultasSyari'ah IAIN Walisongo Semarang. Kamis, 27 Mei 2010. Hlm. 3-4

¹¹Pemikiran Muhammad Ilyas dalam hlm ini bisa dibaca dalam bukunya, Muhammad Ilyas, *Sistem Kalender Islam dan Perspektif Astronomi*, Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka: Selangor, 1997.

¹² Hisab '*urfi* hanya didasarkan kepada kaidah-kaidah umum dari gerak atau perjalanan bulan mengelilingi Bumi dalam satu bulan sinodis, yakni satu masa dari *ijtima'* / konjungsi yang satu ke konjungsi lainnya. Hisab ini dinamakan hisab '*urfi* karena kegiatan perhitungannya didasarkan pada kaidah-kaidah yang bersifat tradisional, yaitu hanya didasarkan pada garis-garis besarnya saja. Sistem perhitungan hisab '*urfi* ini senantiasa menggunakan bilangan tetap yang tidak pernah berubah. Oleh karena itu, terkadang hasil perhitungannya berbeda dengan hasil dari perhitungan hisab haqiqi. Disampaikan pada Seminar sehari oleh Drs Slamet Hambali, yang diselenggarakan oleh Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, hari Sabtu, 7 November 2009 di Kampus IAIN Walisongo Semarang.

falak yaitu Syekh¹³ Nawawi al-Bantani dalam salah satu karyanya *Maraqi al-Ubudiyah*, kitab Fiqh yang didalamnya terdapat kajian ilmu falak. Syekh Nawawi al-Bantani adalah salah satu Ulama' Indonesia abad ke-19 yang hidup semasa dengan Ulama'-ulama' besar Indonesia lainnya, seperti Syekh Taher Jalaluddin al-Azhari¹⁴ yang disebut bapak hisab Indonesia, Syekh Ahmad Khattib al-Minangkabawi¹⁵, KH. Sholeh Darat¹⁶, KH. Ahmad Rifa'i¹⁷, dandiawal abad ke-20 yaitu Muhammad Mas Mansur al-Batawi dengan pemikirannya dalam kitab *Sullam an-Nayyirain* karya beliau. Ulama'-ulama' tersebut memberikan kontribusi yang cukup menjanjikan terhadap perkembangan ilmu falak abad ke-19 sampai ke-20.

¹³ Syekh: 1) Sebutan kepada orang Arab (terutama orang Arab keturunan sahabat nabi); 2) Sebutan orang Arab yang berasal dari Hadramaut; 3) Ulama besar:..... Ibrahim Musa Parabek. Syekh Jemaah: Muallim (pemimpin) orang-orang yang naik haji. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bhasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka. Ed. 3. 2005, hlm. 325

¹⁴Lahir di Ampek Angkek Candung Bukittinggi, pada 4 Ramadhan 1286 H atau 08 Desember 1869, seorang pembaharu Islam Awal abad ke-20. Beliau adalah alumni al-Azhar, Kairo, ahli ilmu falak, dan tokoh majalah bulanan al-Imam yang berhlman pembaruan serta pendiri sekolah al-Iqbal al-Islamiyah di Singapura. Karya-karyanya yang berkaitan dengan ilmu falak antara lain adalah *Pati Kiraan Pada Menentukan Waktu Jang Lima* (1938), *Natijatul Ummi (The Almanac: Muslim and Christian Calendar and Direction of Qiblat According to Shafie Sect* (1954), dan *Jawadil Nukhbah at-Taqirat fi Hisab al_Auqat wa Samt al-Qiblah* (1954). Lihat Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah, 2009, Cet. II, hlm. 10. Lihat juga M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009, hlm. 789-793.

¹⁵Lahir di Koto Gadang Kabupaten Agam, Bukittinggi, ada pula yang menyatakan ia lahir di Ampek Angkek pada 1271 H/1855 M. Seorang ulama besar Minangkabau dan juga ahli falak, wafat di Mekah tahun 1334 H/1916 M. karya-karyanya terkait dengan ilmu falak adalah *al-Jawahir an-Naqiyyah fi A'mal al-Jaibiyyah* (1891) dan *Raudah al-Hussab fi 'Ilm al-Hisab* (1310). *Ibid*, hlm. 189-195.

¹⁶Seorang ahli falak dengan nama lengkap KH. Muhammad Sholeh bin Haji Umar al-Samrani, lahir di Mayong Jepara, Jawa Tengah pada tahun 1236 H/1820 M dan meninggal dunia pada tahun 1322 H/1903 M. *Ibid*, hlm. 596-600. Selengkapnya juga bisa lihat Mukchoyyar HS, *Tafsir Faidl al-Rahman di Tarjamah Tafsir kalam malik al-Dayyan Karya M. Shlmeh al-Samarani*, Disertasi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Yogyakarta, 2002.

¹⁷KH. Ahmad Rifa'i dilahirkan di desa Tempuran, Kendal (saat itu masih Kadipaten Semarang) pada tahun 1200 H/1786 M. Terkenal dengan tariqat Rifa'iyahnya, santri-santrinya terkenal dengan julukan *Santri Tarjumah*. KH. Ahmad Rifa'i wafat di pengasingannya di Ambon dalam usia lanjut, 90 tahun yaitu pada tahun 1876 M. *Ibid*, hlm. 206-211. Referensi mengenai Ahmad Rifa'i juga bisa lihat Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH Ahmad Rifa'i Kalisasai*, Lkis: Yogyakarta, 2001.

Ulama'-ulama tersebut biasanya tinggal bermukim di Mekah selama bertahun-tahun untuk memperdalam ilmu sebelum kembali ke negaranya masing-masing.¹⁸ Sehingga harus diakui memang apabila pemikiran hisab rukyat (keilmuan falak) di Indonesia tidak bisa lepas dari pengaruh negara lain khususnya timur tengah. Bahkan kitab-kitab ilmu falak yang beredar di awal abad ke-20 merupakan kitab-kitab pencangkakan dari kitab-kitab ulama' klasik yang juga merupakan pencangkakan dari adanya sebuah pemikiran jaringan ulama'.¹⁹

Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitabnya *Maraqi al-'Ubudiyah* mempunyai 2 metode dalam menentukan arah kiblat. *Pertama*, bagi negara-negara yang memiliki empat musim dan dua musim diantaranya adalah musim panas (*As-Shoif*²⁰) dan musim dingin (*As-Syita*²¹) sebagaimana tertulis dalam kitabnya:

”... فاذا أراد معرفة الجهة (القبلة) فلينظر في مغرب الصيف في أطول أيامه
و مغرب الشتاء في أقصر أيامه فليدع الثلاثين في الجانب الأيمن و الثلث
في الأيسر و القبلة عند ذلك...²²”

Pada teks tersebut memberikan gambaran bahwa untuk negara yang memiliki musim panas dan dingin hendaknya memperhatikan terlebih dahulu letak matahari pada suatu tempat dengan deklinasi tertinggi, yang diketahui

¹⁸Martin Van Bruinessen, *Mencari Ilmu dan Pahlma di Tanah Suci, Orang Nusantara Naik Haji*, dalam Dick Douwes dan Nico Kaptein, *Indonesia dan Haji* INIS: Jakarta, 1997, hlm. 121.

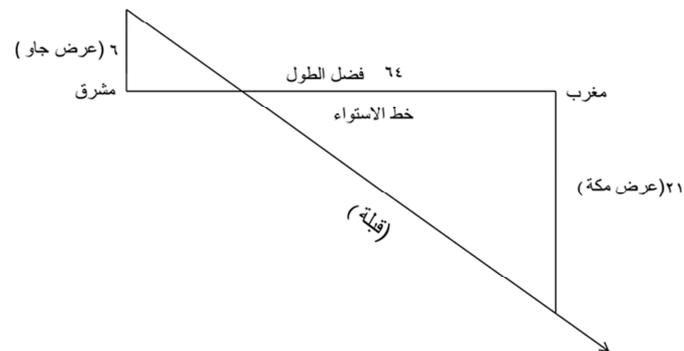
¹⁹Ahmad Izzuddin, *Pemikiran Hisab-Rukyat Abdul Jalil*, Penelitian Individual IAIN Walisongo Semarang: Semarang, 2005. hlm. 04

²⁰*As-Shoif* adalah musim panas. Lihat A. W Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif: Surabaya. Edisi II, hlm. 807

²¹*As-Syita* adalah musim dingin. *Ibid*, hlm 693

²²Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani. *Maraqi al-'ubudiyah syarah Bidayah al-Hidayah*. Pustaka Alawiyah: Semarang. hlm. t.t. 45.

bahwa pada saat musim panas deklinasi matahari bersifat positif (+) dan terjadi diantara bulan Mei, Juni, dan Juli, sedang puncaknya terjadi pada tanggal 22 Juni yaitu $23^{\circ} 27'$ itulah yang dimaksudkan dalam teks (في أطول) (أيامه). Sebaliknya pada saat musim dingin deklinasi matahari bersifat negatif (-) dan terjadi diantara bulan November, Desember, dan Januari, sedang puncaknya terjadi pada tanggal 22 Desember yaitu $-23^{\circ} 27'$ itulah yang dimaksud dalam teks (في أقصر أيامه). Metode pertama ini terlihat lebih sulit dikarenakan membutuhkan berbagai macam pertimbangan dan perencanaan terkait musim/cuaca, posisi suatu tempat dan waktu yang tepat. Sedangkan metode *kedua* sebagaimana digambarkan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab:



Gambar 1.1 Metode kedua dalam kitab *Maraqi al-'Ubudiyah*

Merupakan metode yang diterapkan Syekh Nawawi al-Bantani di Jawa dengan mempergunakan lintang tempat, lintang Mekah dan Selisih Bujur Mekah Daerah (SBMD) atau dalam istilah kitab ini *fadhlu at-Thul* sebagai acuan dari perhitungan tersebut. Dalam kitab ini Syekh Nawawi al-Bantani menggunakan alat bantu berupa koin atau uang logam yang berdiameter sama untuk melakukan perhitungan dalam menentukan arah kiblat dan koin merupakan satuan ukuran tersendiri yang menurut hemat penulis dapat digantikan dengan satuan lainnya yang berkembang sekarang untuk mempermudah dan memperhalus hasil perhitungan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode penentuan arah kiblat dalam kitab *Maraqi al-'Ubudiyah* karya Nawawi al-Bantani.

B. Rumusan Masalah

Dengan berdasar pada uraian yang telah dipaparkan diatas maka dapat dikemukakan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian berikutnya. Adapun permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metode penentuan arah kiblat menurut Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Maraqi al-'Ubudiyah* ?
2. Bagaimana akurasi metode penentuan arah kiblat Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Maraqi al-'Ubudiyah* ditinjau dengan perhitungan *Spherical Trigonometry*?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui metode yang dipergunakan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam menentukan arah kiblat sehingga mempunyai karakteristik tersendiri dari metode hisab yang lainnya.
2. Dapat menganalisis keakurasian metode penentuan arah kiblat yang dipergunakan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Maraqī al-'Ubudiyah* sehingga dapat diketahui keakurasian metode tersebut jika ditinjau dengan perhitungan *Spherical Trigonometry*

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dilakukan antara lain untuk mendapatkan gambaran atau informasi tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga tidak terjadi penelitian yang sama. Sejauh penelusuran penulis, belum pernah ditemukan tulisan secara spesifik dan mendetail yang membahas tentang metode penentuan arah kiblat dalam kitab *Maraqī Al-'Ubudiyyah* karya Syekh Nawawi al-Bantani.

Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tokoh yang sedang penulis teliti, yaitu Syekh Nawawi al-Bantani dalam bidang tafsir, fiqh dan sebagainya seperti penelitian Amin Rois (2009) skripsi S.1 Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "*Studi Analisis Pendapat*

Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani Tentang Penyelesaian Nusyuz”.²³

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani mengenai penyelesaian nusyuz, Istinbat hukum Syekh Nawawi Al-Bantani tentang penyelesaian nusyuz dan menganalisis terhadap Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani mengenai penyelesaian nusyuz, Istinbat hukum Syekh Nawawi Al-Bantani. Skripsi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti: buku, kitab, majalah dan lain-lain. Sumber data penelitian ini adalah berasal dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari kitab karangan Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani yang membahas tentang penyelesaian nusyuz, yaitu kitab *Uqudullijain, Marah Labid Li Kasyf Mana Quran Majid, Al-Tawsyihala Syarh Ibn al-Qasim al-Guzi*, sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari kitab dan buku yang berkaitan dengan nusyuz. Untuk analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif dan *content analysis*.

Skripsi Misbakhul Mu'min (2009) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Metode Kajian Kitab Tafsir dengan Fakta Sosial (Studi Terhadap Kajian Tafsir Munir Marah Labid Karya Syekh Nawawi al-Bantani di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo I Pleret Bantul Yogyakarta)*”.²⁴ Penelitian ini bertujuan mengkaji kitab tafsir *Munir Marah*

²³Amin Rois. *Studi Analisis Pendapat Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani Tentang Penyelesaian Nusyuz*. Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang. 2009

²⁴Misbakhul Mu'min, *Metode Kajian Kitab Tafsir dengan Fakta Sosial (Studi Terhadap Kajian Tafsir Munir Marah Labid Karya Syekh Nawawi al-Bantani di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo I Pleret Bantul Yogyakarta)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009

Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani dan mengkaitkannya dengan fakta sosial yang terjadi dengan mengambil latar tempat di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo I Pleret Bantul Yogyakarta yang didalamnya para santri, pengajar dan kyainya mengkaji dan mempelajari kitab tersebut, hingga intisari dari tafsir tersebut bisa diimplementasikan dalam kehidupan sosial di Pondok Pesantren itu.

Skripsi Maqurur Peris (2011), Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "*Hak Dan Kewajiban Istri Dalam Rumah Tangga Menurut Kitab Marah Labid Karya Nawawi Al Bantani*".²⁵ Dalam penelitian ini, ada dua permasalahan yang dibahas, yaitu bagaimana pandangan syekh Nawawi al-Bantani terhadap hak-hak dan kewajiban istri dalam rumah tangga dan faktor-faktor yang melatar belakangi dan mempengaruhi pemikiran syekh Nawawi al-Bantani. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang bagaimana hak-hak dan kewajiban istri dalam rumah tangga sehingga dapat terwujudnya keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah dan juga untuk mengetahui latar belakang dan yang mempengaruhi pemikiran syekh Nawawi tentang hak dan kewajiban istri dalam rumah tangga. Dalam mengkaji dan menelaah lebih lanjut tentang hak-hak istri dalam rumah tangga peneliti menggunakan metode deskriptif analitis yaitu: menggambarkan dan menganalisis secara cermat tentang hak-hak istri dalam rumah tangga menurut syekh Nawawi al-Bantani.

²⁵Maqurur Peris, *Hak Dan Kewajiban Istri Dalam Rumah Tangga Menurut Kitab Marah Labid Karya Nawawi Al Bantani*, Skripsi Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2011

Tesis Saeful Bahri (2011), Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul, "*Tradisi Intelektual Islam Syekh Nawawi al-Bantani*".²⁶ Dalam penelitian ini, Saeful menyoroti gagasan-gagasan tradisi intelektual Islam yang dikembangkan Syekh Nawawi Al-Bantani, diantaranya mencakup tiga garis besar utama. *Pertama*, penulisan kitab dalam aspek pengembangan ilmu pengetahuan Islam. *Kedua*, membentuk koloni Islam Jawa dengan tujuan mencetak kader-kader ulama dan tokoh pergerakan di Nusantara. *Ketiga*, penguatan dan pengembangan sistem pendidikan ilmu pengetahuan. Penelitian ini lebih berfokus pada historisitas tokoh dan dampak sosial terjadi pada masa tokoh hidup.

Moh. Afiful Khoir (2008), Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul, "*Konsep Pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani*".²⁷ Tesis ini meneliti tentang konsep pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani dikarenakan jejaknya masih begitu nyata tertanam kuat dalam Masyarakat Islam. Karya yang ia wariskan tetap digumuli para santri diseluruh pelosok nusantara, juga dinegara-negara Timur Tengah, Malaysia, Thailand, dan Filipina Selatan. Oleh karena itu, kajian-kajian terhadap pemikiran Syekh Nawawi, khususnya dalam bidang Pendidikan Islam menjadi sesuatu yang menarik. Pertama, karena konsep pendidikan yang akan dikonstruksi ini belum terhimpun dalam kitab atau karya utuh. Dengan kata lain pemikiran Syekh Nawawi di bidang pendidikan masih berupa percikan-percikan yang tercecer di berbagai

²⁶Saeful Bahri, *Tradisi Intelektual Islam Syekh Nawawi al-Bantani*. Tesis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011

²⁷Moh. Afiful Khoir. *Konsep Pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani*. Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2008

karyanya. Kedua, karena tokoh yang diteliti ini dikenal sebagai maha guru dari berbagai belahan dunia, khususnya murid-muridnya berasal dari Indonesia yang kemudian menjadi ulama terkemuka.

Masih banyak lagi penelitian-penelitian²⁸ berupa skripsi, tesis maupun disertasi yang membahas Syekh Nawawi al-bantani pada bidang tafsir, Fiqh dan disiplin ilmu lainnya yang belum bisa penulis sebutkan semuanya dikarenakan penulis hanya memaparkan beberapa penelitian dan dirasa cukup untuk dijadikan telaah pustaka pada penelitian penulis.

Sedangkan penelitian-penelitian yang terkait dengan arah kiblat pada umumnya yang memfokuskan pada pendeskripsian metode-metode terdahulu yang digunakan pada penentuan arah kiblat masjid-masjid bersejarah, metode ulama terdahulu, metode dalam kitab-kitab falak dan mengkomparasikannya dengan metode terkini diantaranya skripsi Ahmad Jaelani (2010) yang berjudul, “*Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur.*”²⁹ Skripsi Siti Muslifah (2010) yang berjudul, “*Sejarah Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung at-Taqwa Bondowoso Jawa Timur.*”³⁰

²⁸ Diantara beberapa penelitian lainnya yaitu penelitian Muhammad Fatih yang berjudul *Penafsiran Ibnu Abbas Tentang Lailat al-Qadr Dalam Kitab Marah Labid Karya Syekh Nawawi al-Bantani*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010). Kemudian penelitian Muhammad Ridwan yang berjudul *Kajian Riwayat-riwayat Tentang Wanita (Istri) Nusyuz Dalam Kitab ‘Uqud al-Lujain Karya Syekh Nawawi al-Bantani*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010). Kemudian penelitian Rahmad Syaiful yang berjudul *Takhrij al-Hadits Kitab Nasaih al-Ibad Karya Imam Nawawi al-Jawi al-Bantani (Kajian Analisis Sanad dan Matan Bab ke Delapan)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). Kemudian penelitian M. A. Tihami yang berjudul *Pemikiran Fiqh al-Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani*, (Disertasi program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1977).

²⁹ Ahmad Jaelani, *Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur*. Skripsi S.1 Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang. 2010

³⁰ Siti Muslifah, *Sejarah Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung at-Taqwa Bondowoso Jawa Timur*. Skripsi S.1 Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang. 2010

Skripsi Ismail Khudlori (2008) yang berjudul, “*Studi Tentang Pengecekan Arah Kiblat Masjid Agung Surakarta.*”³¹

Penelitian Aini Nafis (2011) S.1 Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul, “*Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat Menurut KH. Ahmad Rifa’i*”³² yang menguraikan tentang konsep pemikiran KH. Ahmad Rifa’i dan pengikutnya mengenai menghadap kiblat yang selama ini dianggap sesat oleh beberapa kalangan. Aini mengkritisi tentang tingkat akurasi konsep pemikiran tersebut jika ditinjau dengan perhitungan *spherical trigonometry* yang sudah umum digunakan dalam perhitungan arah kiblat.

Penelitian Ade Mukhlas (2011) S.1 Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang dalam skripsinya yang berjudul, “*Analisis Penentuan Arah Kiblat dengan Mizwala Qibla Finder Karya Hendro Setyanto*”³³. Dalam penelitiannya Ade menganalisis terhadap alat *Mizwala Qibla Finder* sebagai penentu arah kiblat, perbandingannya dengan theodolit, akurasinya dan eksistensinya pada saat ini serta memaparkan kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan alat tersebut.

Penelitian Khoirotn Ni’mah (2011) S.1 Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang dalam skripsinya yang berjudul, “*Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat di Pantai Tanjung Kodok Lamongan dan Bukit*

³¹ Ismail Khudlori, *Studi Tentang Pengecekan Arah Kiblat Masjid Agung Surakarta.* Skripsi S.1 Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang. 2008

³² Aini Nafis, *Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat Menurut KH. Ahmad Rifa’i.* Skripsi S.1 Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang. 2011

³³ Ade Mukhlas, *Analisis Penentuan Arah Kiblat dengan Mizwala Qibla Finder Karya Hendro Setyanto.* Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang. 2011

Condrodipo Gresik Tahun 2008-2011.”³⁴ Dalam skripsinya Khoir menganalisis faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat keberhasilan rukyat di Pantai Tanjung Kodok dan Bukit Condrodipo tahun 2008-2011. Dan analisis kelebihan dan kekurangan rukyat yang dilakukan di Pantai Tanjung Kodok dan Bukit Condrodipo.

Dalam penelitian-penelitian³⁵ tersebut menurut penulis belum ada tulisan yang membahas secara spesifik mengenai metode penentuan arah kiblat dalam kitab *Maraqi al-‘Ubudiyah* karya Syekh Nawawi al-Bantani.

E. Metode Penelitian

Metode yang akan penulis pakai dalam penelitian berikutnya adalah sebagai berikut :

³⁴ Khoirotun Ni'mah, *Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat di Pantai Tanjung Kodok Lamongan dan Bukit Condrodipo Gresik Tahun 2008-2011*. Skripsi S.1 Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang. 2011

³⁵Penelitian lain yang terkait dengan Syekh Nawawi al-Bantani yaitu Jurnal-Jurnal Maragustam Siregar:

“*Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang Eksistensi Wanita dalam Tafsir al-Munir dan ‘Uqud al-Lujjayn*”, Jurnal Penelitian Agama, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999

“*Kedudukan Wanita dalam Tafsir al-Munir dan Uqud al-Lujjayn, karya Syekh Nawawi al-Bantani*”, Jurnal Penelitian Agama, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999

“*Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang Pendidikan Moral dalam Kitab Qami’ al-Tugyan ‘ala Manzumah Sya’ab al-Iman*”, Jurnal Penelitian Agama, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2001.

“*Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*”, Jurnal Kependidikan Islam, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

“*Thabi'at al-Insaniyah dalam Tafsir al-Munir Karya Syekh Nawawi al-Bantani (Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*”, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2004.

Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani, Yogyakarta: CV Datamedia, 2007

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari pendekatan analisisnya, jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *kualitatif*, hal ini dikarenakan data yang akan dianalisis berupa data yang didapat dengan cara pendekatan Kualitatif.³⁶ Disamping itu, jika dilihat dari karakteristik masalah berdasarkan kategori fungsionalnya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*)³⁷ yakni penulis melakukan analisis terhadap sumber data, yaitu kitab *Maraqih Al-'Ubudiyah* sebagai data primer, dan buku lain dan juga wawancara terhadap KH. Thobary Syadzily (keturunan Syekh Nawawi al-Bantani), sebagai data pendukung.

2. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka metode yang penulis gunakan adalah metode *dokumentasi*³⁸ dan *wawancara*.³⁹

Adapun dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam hal ini data primer⁴⁰ adalah data yang

³⁶Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet I. 1998. hlm. 5

³⁷*Ibid*, hlm, 6

³⁸Studi Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya. Lihat Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Cet I (Bogor: Ghlmia Indonesia, 2002) hlm. 87

³⁹Wawancara atau Interview adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawabannya dicatat atau direkam. Lihat Iqbal Hasan, *Ibid*, hlm. 85

⁴⁰Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Lihat Iqbal Hasan, *Ibid*, hlm. 82

diperoleh dari kitab *Maraqi Al-'Ubudiyah*. Sedangkan *data sekunder*⁴¹ adalah seluruh dokumen, buku-buku yang dipergunakan dalam penelitian, termasuk diantaranya kitab *Sulam al-Munajat* karya Syekh Nawawi al-Bantani yang menjelaskan isi data dalam kitab *Maraqi al-'Ubudiyah*, serta hasil wawancara dengan KH. Thobary Syadzily yang merupakan keturunan Syekh Nawawi Al-Bantani (pengarang kitab tersebut) yang telah wafat.

3. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data dari metode penentuan arah kiblat Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Nawawi sendiri sebagai seorang tokoh yang diteliti penulis, maka penulis menggunakan metode holistika⁴², untuk mempermudah penulis menyusun data dan merangkum pendapat atau pemikiran Syekh Nawawi dari berbagai sumber yang masih selaras dengan Kitab *Maraqi al-'Ubudiyah*. Setelah data terkumpul, metode analisis yang penulis gunakan adalah *content analisis* atau yang lebih dikenal dengan istilah "analisis isi" yang dalam hal ini adalah metode arah kiblat yang tertuang dalam kitab *Maraqi Al-'Ubudiyah* dan sumber sekundernya yaitu kitab *Sulam*

⁴¹ Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Lihat Iqbal Hasan, *Ibid*.

⁴² Metode holistika yaitu pikiran seorang tokoh tidak dilihat secara atomistik, baik antara aspek pemikirannya maupun dalam interaksinya dengan seluruh kenyataan yang mengitarinya. Dengan demikian holistika (pandangan menyeluruh) dapat disebut juga sebagai totalisasi; semua dipandang dalam kesinambungannya dengan menyebutkannya sebagai *aussenhorizont* (fenomena yang harus dilihat dalam cakrawalanya). Lihat Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006, hlm. 63.

al-Munajat. Analisis ini diperlukan untuk menguji akurasi metode penentuan arah kiblat yang tertuang dalam kitab *Maraqī Al-'Ubudiyah* dan sebagian data dijelaskan dalam kitab *Sulam al-Munajat*, sejauh mana kesesuaiannya dengan kebenaran ilmiah astronomi modern.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan penelitian ini terdiri atas lima bab, dan didalam setiap babnya terdapat sub-sub pembahasan, yaitu :

BAB I Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penulisan, telaah pustaka, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II Fiqh Arah Kiblat, bab ini meliputi pengertian kiblat, dasar hukum menghadap kiblat, sejarah kiblat, pendapat para ulama, dan macam-macam metode penentuan arah kiblat.

BAB III Metode Penentuan Arah Kiblat Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab *Maraqī Al-'Ubudiyah*. Bab ini meliputi tentang biografi intelektual dari pengarang kitab *Maraqī Al-'Ubudiyah* (Syekh Nawawi Al-Bantani), karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani, dan metode penentuan arah kiblat dalam kitab *Maraqī Al-'Ubudiyah*.

BAB IV Analisis Akurasi Metode Syekh Nawawi Al-Bantani Terhadap Penentuan Arah Kiblat Dalam Kitab *Maraqī Al-'Ubudiyah*, bab ini merupakan pokok dari pembahasan penulisan skripsi yakni analisis akurasi terhadap metode meliputi perbedaan metode kitab *Maraqī Al-*

'Ubdiyyah dengan metode lainnya yang dalam hal ini kita merujuk pada perhitungan *Spherical Trigonometry*, dan bagaimana keakurasian metode penentuan arah kiblat dalam kitab *Maraqī Al-'Ubdiyyah*.

BAB V Penutup, Bab ini meliputi kesimpulan, saran, dan kata penutup.